

PENERAPAN KONSEP TRADISIONAL KONTEMPORER DENGAN ORNAMEN RAGAM HIAS BALI PADA ELEMEN INTERIOR LOBBY HOTEL KAMANDALU RESORT, UBUD

DIZA LAILAFAZA¹, SARYANTO².

¹Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut
Teknologi Nasional

²Prodi Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi
Nasional

E-mail: itsdizaaa@gmail.com¹,
saryanto@itenas.ac.id²

Abstract

The application of contemporary traditional concepts to a hotel interior building is currently being pushed aside due to the development of the modernization era. Meanwhile, hotels are an opportunity to improve culture itself with the aim of maintaining cultural originality which is currently being sidelined by the modernization era, one of which is Kamandalu Hotel Resort Ubud, Bali. The main purpose of this research is to provide an idea of renewal in the hotel lobby interior and then, interpret it through interior design elements such as the application of traditional style formations by applying Balinese decorative motifs through the form of carved artwork on design elements as a renewal idea to introduce Balinese culture which is interpreted through interior design elements. This study uses qualitative and descriptive analytical methods by working on the object design stage by utilizing creative thinking methods. The conclusions from this study are expected to be a reference for the advancement of design science and a reference in designing the Kamandalu Resort Hotel Lobby, Ubud, Bali.

Keywords: Bali, decorative ornaments, hotel lobby

Abstrak

Penerapan konsep tradisional kontemporer pada sebuah bangunan interior hotel saat ini sudah semakin tersisihkan karena berkembangnya era modernisasi. Sementara itu, hotel menjadi salah satu peluang untuk meningkatkan kebudayaan itu sendiri dengan tujuan menjaga orisinalitas budaya yang pada saat ini tersisihkan oleh era modernisasi, salah satunya yaitu Kamandalu Hotel Resort Ubud, Bali. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan ide pembaharuan pada interior hotel lobby tersebut lalu, diinterpretasikan melalui elemen desain interior seperti penerapan dari bentukan gaya tradisional dengan menerapkan motif ragam hias Bali melalui wujud karya seni ukir pada elemen desain sebagai ide pembaharuan untuk memperkenalkan budaya Bali yang diinterpretasikan melalui elemen desain interior. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitis dengan menggarap tahap perancangan objek dengan memanfaatkan metode berfikir kreatif. Kesimpulan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kemajuan ilmu desain dan menjadi acuan dalam merancang Lobby Hotel Kamandalu Resort Ubud, Bali.

Kata kunci: Bali, ornamen ragam hias, interior, lobby hotel

1. PENDAHULUAN

Wujud desain dalam era modern saat ini memberikan keberadaan sebuah bangunan dengan penerapan nuansa pada interior dengan konsep tradisional kontemporer dan penerapan nuansa interior bergaya tradisional kontemporer dengan motif ragam hias Bali yang saat ini kerap kali jarang ditemukan. Penerapan unsur kebudayaan yang membentuk ciri khas pada penerapan unsur tradisional ragam hias Bali semakin tersisihkan oleh era modernisasi. Oleh karena itu, hal ini menjadikan modernisasi sebagai suatu tantangan bagi seorang arsitek dan desainer interior dalam mewujudkan karya-karya dengan mengimplementasikan kembali unsur-unsur ragam hias kebudayaan Bali baik bangunan maupun interior dalam bentuk transformasi desain.

Hotel merupakan bangunan yang menjadi sebuah akomodasi paling penting dan sangat dibutuhkan oleh para pelancong yaitu wisatawan lokal maupun internasional yang datang salah satunya ke pulau Bali. Meningkatnya wisatawan lokal dan asing yang datang ke Pulau Bali, sangat berdampak secara signifikan terhadap penyedia fasilitas akomodasi seperti berupa sebuah hunian di kawasan pariwisata, salah satunya adalah hotel. Kekayaan alam yang dimiliki oleh Bali, dapat menjadi poin utama sebagai tempat pembangunan hotel. Hotel juga dapat dibilang sebagai sarana penunjang untuk memberikan pengalaman berbeda bagi para wisatawan.

Keberadaan Hotel di Bali, dapat membuka peluang untuk mengangkat budaya lingkungan setempat dengan menyajikan suasana yang selaras. Selain itu lingkungan dan potensi alam sekitar yang disertai dengan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat sekitar menjadikan bangunan yang memiliki tema kearifan lokal akan mengandung nilai dan makna yang dapat mewariskan ciri khusus yang kuat dan identitas bagi karya yang dibuat dan terjamin keberlangsungannya (Hidayatun, 2014). Dengan demikian citra kawasan pariwisata Bali dapat menjaga aset budaya yang saat ini tergerus era

modernisasi dengan cara mengeksplorasi desain kebudayaan Bali yang di implementasikan ke dalam elemen desain interior hotel terutama pada area *lobby*. Menurut Rosita (2016:17) *Lobby* adalah tempat luas yang bersifat tetap, terletak di depan hotel yang berhubungan langsung dengan tamu dan fasilitas umum. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *lobby* merupakan area yang berada di depan dekat pintu masuk hotel yang berfungsi sebagai fasilitas umum dan tempat berhubungan langsung dengan tamu. *Lobby* merupakan area utama yang menjadi citra pertama bagi hotel itu sendiri dimana suasana bangunan akan dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh para tamu yang datang.

Sebagai upaya untuk melestarikan budaya sekitar dengan mengangkat salah satu nilai kebudayaan Bali yaitu ornamen motif ragam hias Bali perlu adanya simulasi penerapan dengan studi kasus pada lobby Hotel Kamandalu Resort, Ubud. Penerapan ornamen motif ragam hias pada lobby hotel tersebut merupakan sebuah bentuk upaya dalam mempertahankan identitas budaya serta nilai tambah untuk pengalaman baru bagi para tamu yang datang. Namun, Bagaimana cara hotel di pulau Bali mengaplikasikan ornamen ragam hias terutama ornamen ragam hias *keketusan* dan *kekarangan* ke dalam desain? Permasalahan yang menjadi fokus penulisan yaitu bagaimana cara hotel di Bali menerapkan elemen *keketusan* dan *kekarangan* pada elemen desain dan penulisan ini mengenai ide pembaharuan untuk memperkenalkan budaya Bali yang diinterpretasikan melalui elemen desain dan penulisan ini mengenai ide pembaharuan untuk memperkenalkan budaya Bali yang diinterpretasikan melewati elemen desain interior. Dengan variabel objek ornamen ragam hias *keketusan* dan *kekarangan* sebagai kajiannya.

2. METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2012:2) mengungkapkan bahwa: "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Jenis penelitian ini meliputi deskriptif, studi perencanaan, dan kajian jurnal yang digunakan sebagai acuan dalam proses kreatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi saat ini dan pengumpulan informasi yang memberikan gambaran tentang masalah, observasi, dan studi perencanaan, dengan melakukan observasi terhadap beberapa bangunan yang dapat dijadikan studi banding. Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan interior pada *lobby* Hotel Four Points by Sheraton Ungasan, Bali ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis dengan menggarap tahap perancangan objek yang digambarkan dengan memanfaatkan metode berpikir kreatif (Hidjaz.2017, hlm.47) yang terdiri dari tahap konsep desain hingga tahap eksekusi desain. Tahap konsep desain dibagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu :

Tingkat Persiapan

Tahap ini merupakan tahap mengumpulkan informasi baik data maupun visual dalam suasana yang dibutuhkan mulai dari survey objek maupun mengadakan perjalanan pada ruang dengan atmosfer yang sesuai. Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian data mengenai hotel-hotel di Bali yang menerapkan ornament *kuta mesir* kedalam elemen hotel.

Tingkat Identifikasi

Tahap ini merupakan tahap mencari dan mengetahui informasi mengenai objek perancangan. Pada tahap ini data mengenai Hotel Four Points by Sheraton Ungasan, Bali terutama pada bagian Lobby.

Tingkat Intrepretasi

Tahap ini merupakan tahap menumbuhkan pemahaman yang mendalam terkait permasalahan yang menjadi topik. Penulis menganalisa objek yaitu *lobby* Hotel Four Points by Sheraton Ungasan, Bali dan memahami objek tersebut yakni untuk mencari solusi yang baik.

Tingkat Persepsi

Tahap ini merupakan tahap subjektifitas terhadap permasalahan yang dilihat dari pengolahan informasi yang diterima. Kemudian penulis melihat studi kasus terkait ornamen *kuta mesir* yang sebelumnya telah dilakukan maupun dipelajari berdasarkan pemahaman terhadap permasalahan ornamen *kuta mesir* dan pemahaman yang didapatkan pada tingkat intrepretasi.

Tingkat Re-Intrepretasi

Tahap ini merupakan tahap hasil dari identifikasi hasil persoalan, intrepretasi masalah, bertukar dan mempersatukan gagasan yang matang. Dalam tahap ini penulis mendalami dengan empati, kreativitas dan kebaruan sehingga melahirkan gagasan baru.

Objektifikasi (Eksekusi Desain)

Tahap ini merupakan tahap eksekusi desain setelah gagasan yang matang melahirkan sebuah konsep. Tahap ini merupakan tahap pengolahan konsep menjadi sebuah rancangan yang jelas secara visual serta informatif.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Tingkat Persiapan : Penerapan Ornamen Ragam Hias Bali pada Hotel di Bali.

a. Bangunan Tradisional Bali

Bangunan Tradisional Bali ini merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Bali dan masyarakat Bali sangat mematuhi aturan *Asta Kosala Kosali* dalam membangun rumah tinggal tersebut. Aturan tersebut telah di aplikasikan sejak zaman dahulu hingga saat ini, bagi masyarakat Bali aturan *Asta Kosala Kosali* ini berfungsi untuk mengatur bagaimana tata letak ruangan dan bangunan layaknya fengshui contohnya dalam budaya Cina. Dalam filosofi masyarakat Bali, keharmonisan dalam hidup akan tercapai apabila terwujudnya hubungan yang baik diantara aspek pawongan (penghuni rumah) atau pemiliknya, palemahan (hubungan baik antara penghuni rumah dan lingkungannya) dan parahyangan. Maka dari itu, pembangunan sebuah rumah diharapkan dapat memperhatikan aspek yang disebut dengan *Tri Hita Karana*.



Gambar 1. Bangunan Tradisional Bali

(Sumber: <http://www.bernas.id.>)



Gambar 2. Rumah penduduk Bali

(Sumber: <http://www.ekspektasia.com>)

Motif Ragam Hias Budaya Bali

Pada umumnya bangunan atau arsitektur tradisional daerah Bali selalu dipenuhi hiasan, berupa ukiran, peralatan serta pemberian warna. Ragam hias tersebut mengandung arti tertentu sebagai ungkapan keindahan, simbol-simbol dan penyampaian komunikasi (Davison, Enu, Granquist, 2003). Akan tetapi saat ini ragam hias Bali sudah mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman modernisasi serta pabrikasi yang dimana segala sesuatunya telah menggunakan kepraktisan juga fungsi. Motif ragam hias Bali pada dasarnya hampir sama dengan ragam hias Padjajaran, ragam hias ini dinamakan Patre Punggel yang dimana umumnya terlihat di beberapa Pura sebagai bentuk hiasan di pintu masuk.

Ragam hias Patre Punggel ini terdiri dari: (1) Bagian pokok; yang dimana merupakan perpaduan bentuk cekung dan cembung serta campuran daun ukuran besar atau tanggung, maka dari itu bentuk dari daun bisa diketahui jika bentuk daun ini adalah motif ukiran Bali. (2) Pokok Daun; ini merupakan sehelai daun yang tumbuh diantara tengah daun lainnya dan tertutup oleh angkup. Batas dan garis pokok nya berhimpitan dengan ulir muka dan masuk pada angkupnya. (3) *Angkup*; adalah sehelai daun yang dimana menutup daun pokok dari bagian pangkal hingga ujung, dan pada ujung daunnya berulir. (4) *Sunggar*; sehelai daun yang tumbuh membalik di muka berbentuk *krawingan* yang pokoknya tumbuh dari ulir bagian benang. (5) *Endong*; sehelai daun yang selalu tumbuh di belakang daun pokok yang berbentuk cemplukan berulir atau daun *punggel*. (6) *Trubusan*; sehelai daun tambahan yang tumbuh di bagian ujung atas daun pokok sehingga menambah keindahan dari daun tersebut. (7) *Simbar*, sehelai daun tambahan yang tumbuh pada daun besar atau daun pokok di bagian bawah berdampingan dengan tangkai angkup. (8) Pecahan; suatu *cawenan* yang memisahkan daun pokok, terletak di tengah-tengah daun dan menambah baiknya dari suatu motif Bali.



Gambar 3 Sketsa ragam hias Patre Punggel

(Sumber: <http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/09/ragam-motif-hias-klasik-tradisional.html>)



Gambar 4 Contoh ukiran Bali pada pintu masuk

(Sumber: <http://gajahpare.blogspot.com/2012/03/motif-bali.html>)

Orisinalitas ragam hias Bali sudah jarang digunakan khususnya pada bangunan publik, namun prinsip dari ragam hias ini juga masih perlu dilestarikan, agar arsitek atau para desainer Indonesia khususnya

tetap memiliki pengetahuan atau acuan dasar akan ragam hias Bali sebelum dapat mengaplikasikannya terhadap sebuah bangunan atau ruangan bernuansa Bali.

Ragam Hias Pada Bangunan dan Pintu Bali

Ragam ukiran yang tampak pada pintu Bali umumnya menampilkan ragam flora dan fauna yang memiliki beberapa istilah dan pengertian khusus (Wijaya, 2002).

Flora

Pada bentuknya yang mendekati dengan keadaan sebenarnya ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk hiasan atau pahatan relief. Misalnya Cerita-cerita pewayangan, legenda, dan kepercayaan yang dituangkan ke dalam lukisan atau pahatan relief umumnya dilengkapi dengan latar belakang berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang menunjang penampilannya.

Bentuk macam dari flora ini ditampilkan sebagai hiasan dalam bentuk simbolis atau pendekatan terhadap bentuk tumbuhan misalnya yang dipolakan dalam bentuk *pepatraan* dengan berbagai macam ungkapan atau peralatan bangunan dari jenis-jenis flora yang dinamai sesuai jenis dan keadaannya.

Keketusan

- (a) Keketusan wangga ini merupakan umumnya ditatahkan pada bidang-bidang luas atau peperadaan lukisan cat pada warna emas pada lembar-lembar kain hiasan. (b) Keketusan tuwung / bungan, hiasan berpola bunga terung dipolakan dalam bentuk liku-liku segi banyak, berulang atau biasanya bertumpuk yang dimana menyerupai bentuk bunga terung. (c) keketusan bun-bunan, hiasan berpola tumbuh-tumbuhan jalar bersulur dan memperlihatkan jajar-jajar jaluran dan sulur-sulur di sela-sela bunga dan dedaunan.



Gambar 5 Ragam hias *keketusan*

(Sumber: Polni, 2013)

Ornamen keketusan ini memiliki arti dan makna yang mengikat sifat positif yaitu terpenuhinya kebutuhan akan sandang, pangan, serta papan dan tercapainya hidup yang rukun, damai sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Kekarangan

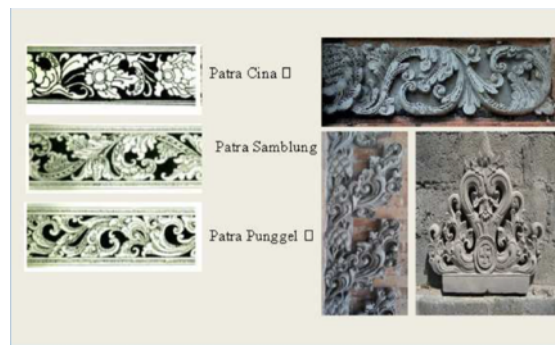
Kekarangan ini merupakan suatu bentuk hiasan dengan suatu karangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora yang ada dengan penekanan bagian-bagian keindahan. Contohnya seperti jenis *keketusan* ataupun *pepatran*, jenis kekarangan sangat banyak ditemukan dalam ragam hias tradisional Bali. *Kekarangan* yang umum dijumpai adalah: (a) Karang simbar suatu hiasan rancangan yang mendekati atau serupa dengan tumbuh-tumbuhan lekar dengan daun terurai ke bawah yang namanya simbar menjangan. Karang simbar dipakai untuk hiasan-hiasan sudut bebatuan di bagian

PENERAPAN KONSEP TRADISIONAL KONTEMPORER DENGAN MOTIF RAGAM HIAS BALI PADA ELEMEN INTERIOR LOBBY HOTEL KAMANDALU RESORT, UBUD

atas pada pasangan batu atau tataan kertas pada bangunan, *badewadah*, bukur atau hiasan-hiasan sementara lainnya. (b) Karang bunga, merupakan suatu hiasan rancangan yang berbentuk bundar dengan kelopak dan seberkas daun yang juga digunakan untuk hiasan sudut-sudut *bebatuan* atau hiasan *penjolan* bidang-bidang. (c) Karang suring, suatu hiasan yang menyerupai serumpun perdu dalam bentuk kubus yang difungsikan untuk sendi alas tiang tugeh yang dalam bentuk lain dipakai bersayap garud. *Karangan* suring yang diukir ini dalam-dalam, memungkinkan karena tiang tugeh bebas beban.

Pepatraan

Jenis ragam hias ini berwujud gubahan-gubahan keindahan hiasan dalam pattern yang juga disebut patra. Ide dasar *pepatraan* banyak diambil dari bentuk keindahan flora. Bentuk yang diambil dari keindahan flora ini diambil sedemikian rupa seperti jalur daun, bunga, putik dan ranting dibuat berulang-ulang. Makna dari *pepatraan* ini juga adalah memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, panas, dan haus, sehingga memberikan kenyamanan bagi manusia yang tinggal di lingkungan bangunan yang dihiasi *pepatraan*. Maka dari itu pengaplikasian bentuk *pepatraan* pada are lobby Hotel sangatlah tepat, dengan menggunakan pahatan kayu motif *pepatraan* pada bagian kolom bangunan.



Gambar 6 Ragam jenis pepatraan dan rangkaian patra punggel
(Sumber: <http://blog.isi-dps-ac.id/agungjayack/ornamen-pepatran>)

Tingkat Identifikasi: Ornamen Ragam Hias Bali pada Interior

Dalam kebudayaan Bali, terdapat keberagaman bentuk yang mempresentasikan aspek kehidupan, adat istiadat, seni budaya, upacara keagamaan dan tradisi. Bali memiliki kebudayaan yang beragam, salah satunya yaitu dari keberagaman ragam hias nya. Ragam hias dengan bentuk ukiran pada bangunan tradisional di Bali memiliki arti tertentu sebagai perumpamaan dari keindahan, simbol-simbol dan pengutaraan bentuk komunikasi (Prajnawardhi et al, 2017). Dimana ornamen yakni salah satu karya seni jenis dekoratif yang seringkali digunakan untuk meningkatkan keindahan dari suatu benda maupun produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni atau ekspresi) yang berdiri sendiri secara independen, tanpa terkait dengan benda atau produk fungsional lainnya (Irwansyah, 2017).

Bangunan atau arsitektir di daerah Bali biasanya selalu dipenuhi oleh ornamen ragam hias berupa ukiran. Hal ini ialah salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal, selain itu menurut Triyanto (Iswati, 2016) secara fisik seni ornamen memiliki fungsi mempercantik suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu menjadi tampak bernilai indah, berharga, dan istimewa. Maka dari itu, secara garis besar diartikan bahwa ornamen dapat memberikan tujuan yang erat ikatannya dengan estetika pada kehidupan manusia.

Ditinjau dari (Tim Ahli Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bali, 1977:124-125) bahwa motif ornament ragam hias bali dibagi menjadi tiga jenis. Yang pertama yaitu motif ragam hias yang berhubungan dengan bentuk keyakinan, Selanjutnya yaitu motif ragam hias yang berhubungan dengan upacara adat setempat. Dan yang terakhir yaitu, motif ragam hias yang berhubungan dengan kebiasaan yang rutin dilakukan setiap hari. Motif ragam hias yang berhubungan dengan keyakinan terlihat dari peninggalan dari zaman Megalitikum yang memiliki sifat historis contoh nya motif hias *kedok muka*. Kedok muka merupakan motif hias dengan bentuk muka manusia sebagai peninggalan zaman megalitikum yang memiliki makna magis yaitu lambang yang berkonotasi mempunyai kekuatan gaib.

Tingkat Persepsi-Re-Interpretasi: Aplikasi Ornamen Ragam Hias pada Interior Lobby Hotel Kamandalu Resort, Ubud

Pada area lobby, ornamen ragam hias pepatraan diaplikasikan kedalam sudut-sudut kolom bangunan sebagai bentuk unsur dekoratif. Berikut merupakan contoh hasil aplikasi Ornamen ragam hias pepatraan pada area lobby setelah dilakukan penelitian.



Gambar 7 Perspektif Lobby

(Sumber: Olahan Pribadi, 2023)



Gambar 8 Aplikasi motif ragam hias Pepatraan pada bagian kolom
dan sudut kolom Lobby

(Sumber: Olahan Pribadi, 2023)

Aplikasi motif ragam hias pepatraan pada lobby menggunakan material kuningan yang menggunakan metode laser cutting untuk menunjukkan desain modern pada finishing nya. Fungsi dekorasi ini meningkatkan keindahan nilai estetika bangunan sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang sudah terkikis era modernisasi dan motif ini memiliki makna yaitu mengikat sifat positif seperti hidup yang sejahtera, damai dan rukun.

4. KESIMPULAN

Hotel menjadi sebuah peluang yang besar dan baik sebagai sarana untuk memperkenalkan, dan mengangkat eksistensi kebudayaan setempat dengan maksud menjaga aset leluhur budaya nenek moyang yang saat ini tersisihkan oleh era modernisasi. Oleh karena itu, hal ini menjadikan penerapan ornamen Bali seperti *keketusan* dan *kekarangan* sebagai pilihan. Penerapan Ornamen keketusan dan kekarangan pada elemen desain memiliki beberapa fungsi yakni terhadap dekorasi untuk meningkatkan keindahan nilai estetika bangunan dan sebagai upaya melestarikan budaya setempat. Menerapkan motif *keketusan* dan *kekarangan* yang memiliki makna yaitu . Kemudian secara fungsi teknis konstruktif yang berfungsi sebagai sistem konstruksi bangunan antara lain yang berhubungan dengan dinding, atap dan lain-lain. Dan fungsi simbol yang berfungsi untuk memberikan informasi petunjuk dan mengetahui aktivitas pada bangunan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kemajuan ilmu desain dan kemajuan dalam merancang *lobby* Hotel Kamandalu Resort, Bali terutama berkaitan dengan merancang desain interior Hotel.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat, tauhid dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak terutama Bapak dan Ibu dosen program studi desain interior ITENAS yang sudah membantu dalam membimbing penulis. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayatun, M., Prijotomo, J., & Rachmawati, M (2014). *Arsitektur nusantara Sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia*.
- Irwansyah, I (2017). Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairung Istana Maimoon Medan. *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 3(1), 21-32.
<https://doi.org/10.22303/proporsi.3.1.2.017.21-32>
- Prajnawrdhi, T., Agusintadewi, N., Eka Pebriyanti, N., & Mitha Mahastuti, N. (2017). Keunikan Bentuk Ragam Hias pada Pura Dalem Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. In T. A. N. E. P. M.A Prajnawrdhi (Ed.), *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)* (pp.45-52). Udayana University Press
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.